



---

---

**KEMAMPUAN MENULIS FEATURE SEJARAH BERBASIS EKOLINGUISTIK  
MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS  
HKBP NOMMENSEN MEDAN.**

**Tigor Sitohang<sup>(1)</sup>; Elza Leyli Lisnora Saragih<sup>(2)</sup>.**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: [elzalisnora@gmail.com](mailto:elzalisnora@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang mencoba mendeskripsikan kemampuan menulis feature dengan pendekatan ekolinguistik. Penelitian dilaksanakan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan Tahun 2017. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah keterampilan menulis, dengan sampel sebanyak 30 orang mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan dalam memaparkan hasil kemampuan menulis feature sejarah oleh mahasiswa. Selanjutnya peneliti memaparkan secara kualitatif leksikon dan kosa kata yang ada dalam teks feature yang telah dikerjakan oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan hasil kemampuan menulis feature berbasis ekolinguistik mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia kategori baik dengan rerata 78.7. Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa 93 dan nilai terendah 50. Sedangkan implementasi penggunaan ekologi bahasa dengan angka rata-rata 78.4 dengan juga dalam kategori baik. Dalam hal implementasi ekolinguistik, dari tiga kategori yang diteliti, kategori leksikon lebih mampu diterapkan oleh mahasiswa dengan nilai pencapaian 79, diikuti dengan kategori gramatikal dengan nilai pencapaian 75 dan kemampuan kultural dengan pencapaian 66

**Kata kunci : *Ekolinguistik, Feature Sejarah***

**PENDAHULUAN**

Bahasa sangat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan pola tindak manusia. Hal tersebut dapat berimplikasi positif terhadap lingkungan fisik, ekonomis, dan sosial yaitu dengan terpelihara, adanya keseimbangan dan terwarisnya lingkungan yang ada kepada generasi berikutnya. Sebaliknya, dapat pula berdampak negatif dengan terjadinya pelbagai perubahan, ketidakseimbangan, dan kerusakan ekosistem. Dengan demikian, bahasa dapat mengarahkan



---

penggunanya baik untuk hal-hal yang bersifat konstruktif maupun yang bersifat destruktif terkait padalangkungannya.

Dalam kegiatan menulis, kemampuan menggunakan bahasa sangatlah dibutuhkan. Ide dan gagasan dapat disampaikan dengan baik bila penulis mampu merangkaikan ide dan gagasan tersebut dalam bahasa yang baik. Tarigan (2005: 21) mengatakan bahwa, menulis ialah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang dan grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membacanya. Salah satu bentuk tulisan yang dimaksud adalah feature.

Feature merupakan bentuk tulisan yang dalam dan enak untuk disimak. Kisahnya deskriptif, memaparkan peristiwa secara objektif, sehingga bisa membangkitkan bayangan-bayangan kejadian yang sesungguhnya kepada pembaca. *Sumadiria (2005)* menyatakan feature adalah tulisan khas kreatif yang berpijak pada jurnalistik sastra tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan, dengan tujuan untuk memberi informasi dan sekaligus menghibur khalayak pembaca. Feature sejarah adalah jenis feature yang bercerita tentang fakta-fakta sejarah peristiwa dan tokoh masa lampau di suatu daerah atau tempat. Berbagai tempat dan peninggalan bersejarah, sejak ribuan tahun silam hingga satu abad terakhir, baik dalam lingkup internasional dan nasional maupun dalam lingkup regional dan lokal,.

Ekolinguistik merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Disiplin ilmu ini mengkaji hubungan timbal-balik antara bahasa dengan lingkungan manusia/ sosial dan lingkungan alamiah. Disiplin ini memiliki tiga parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) dan *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan). Kajian ini pertama kali diperkenalkan oleh Einar Haugen dalam tulisannya yang berjudul *Ecology of Language* tahun 1972. Haugen lebih memilih istilah ekologi bahasa (*ecology of language*). Pemilihan tersebut karena pencakupan kajian yang luas di dalamnya. Para pakar bahasa dapat berkerjasama dengan pelbagai jenis ilmu sosial lainnya dalam memahami interaksi antarbahasa (Haugen dalam Fill & Muhlhausler, 2001:57).

Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menulis feature sejarah dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Salah satu keunggulan pendekatan berbasis ekolinguistik ini terletak pada peranan mahasiswa yaitu, bahwa mahasiswa yang menggunakan konsep ekologi atau lingkungan sebagai basis lebih aktif belajar,



---

karena mereka harus mempersiapkan diri sebelum mengikuti perkuliahan baru dengan menggunakan khazanah berbahasa lingkup sanitasi yang akan dituliskan. Di samping itu mahasiswa juga aktif menyiapkan pertanyaan atas apa yang tidak di pahami mereka. Ini mengundang perhatian dan usaha mahasiswa untuk memahami penjelasan-penjelasan dosen yang sangat besar dan dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih komprehensif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan BAHASA Indonesia Universitas HKBP Noemmensien Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan dalam memaparkan hasil kemampuan menulis feature sejarah oleh mahasiswa. Selanjutnya peneliti akan memaparkan secara kualitatif leksikon dan kosa kata yang ada dalam teks feature yang telah dikerjakan oleh mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester enam Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2016/ 2017 yang terdiri atas 3 kelas dengan jumlah 120 mahasiswa. Peneliti menggunakan teknik random dalam menentukan atau mengambil sampel. Dalam penelitian ini populasi yang ada terdiri menjadi 3 (tiga) kelas. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti melakukan *cluster sampling* terhadap populasi kelas yang ada dengan cara melakukan pengocokan. Maka kelas yang terpilih dalam proses random adalah kelas yang akan menjadi sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penugasan. Mahasiswa diinstruksikan menuliskan sebuah feature sejarah yang berhubungan dengan adat istiadat ataupun budaya masyarakat dimana mahasiswa tersebut berdomisili.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil kemampuan menulis feature berbasis ekolinguistik mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia kategori baik dengan rerata 78.7. Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa 93 dan nilai terendah 50. Selanjutnya, dari hasil penelitian yang dikumpulkan, peneliti menganalisis kemampuan mahasiswa menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan ekolinguistik. Dalam hal implementasi ekolinguistik, dari tiga kategori yang diteliti, yaitu kategori leksikon lebih



---

mampu diterapkan oleh mahasiswa dengan nilai pencapaian 79, diikuti dengan kategori gramatikal dengan nilai pencapaian 75 dan kemampuan kultural dengan pencapaian 66. Berikut beberapa contoh leksikon yang ditemukan:

1. Pada saat musim kemarau, masyarakat **mangambor aek**.
2. Marga Butubara pergi meninggalkan **pagaran** di desa itu
3. Penyebab terbentuknya nama tersebut karena banyaknya **borong-borong**
4. Dia ingin mencari **paribannya**, putri dari pamannya
5. Suatu ketika, mereka saling menguji ketangkasan. Sibarani menerbangkan **losung** batu ke tempat si mangalaham

Pada kalimat (1) ditemukan kata mangambor aek. Kata *mangambor* dalam kamus bahasa batak berarti mengumpulkan. Pada kalimat di atas *mengambor aek* dimaknai sebagai usaha untuk mengumpulkan air. Kegiatan ini dilakukan oleh petani untuk mengairi sawahnya, terutama pada musim kemarau. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat suku batak toba, pada waktu musim menanam biasanya para petani akan menunggu aliran air di petakan sawahnya sampai larut malam, bahkan sampai pagi hari. Pada kalimat (2) kata *pagaran* dalam kamus bahasa batak bermakna lapangan di luar kampung dimana kerbau tidur pada waktu malam. Pada masa sekarang, kata *pagaran* dalam bahasa batak sudah mengalami perubahan makna yang dapat diartikan sebagai daerah pengembangan di luar daerah asal, seperti pada kalimat: Dia mengikuti rapat di gereja *pagaran* (gereja pengembangan dari gereja yang sudah ada). Dalam kalimat (3) terdapat kata *borong-borong*.

Dalam kamus bahasa batak bermakna kumbang hitam penggorok kayu. Kata ini sebenarnya tidak mengandung unsur ekolinguistik, hanya saja, jika dihubungkan dengan konteks tulisan yang menceritakan asal mula kota siborong-borong, maka kata ini dapat dianalisis secara ekolinguistik karena dihubungkan dengan kondisi daerah tersebut yang banyak ditemukan binatang borong-borong (nama siborong-borong diciptakan karena banyaknya ditemukan binatang siborong-borong di daerah tersebut). Pada kalimat (4) ditemukan kata *pariban* yang bermakna putri paman. Dalam adat istiadat masyarakat batak toba, pariban adalah wanita yang dapat dijadikan sebagai calon istri dan mengandung makna kedekatan atau keintiman. Hal ini dihubungkan dengan latar sosial kemasyarakatan masyarakat batak yang sangat menghargai tulang



(pamannya). Dalam kalimat (5) terdapat kata *losung* yang bermakna alat penggiling yang digerakkan dengan kincir. Dulu alat ini digunakan sebagai alat vital bagi petani karena digunakan sebagai alat menggiling padi. Karena perkembangan teknologi yang semakin modern alat ini nyaris tidak kita temukan lagi, karena sudah diganti dengan mesin penggiling dengan teknologi modern.

1. *Lalu, pergilah dia melihat **anduri** yang terbang itu.*
2. *Karena hari sudah sore, ia menginap di tempat itu dengan membuat **sopo-sopo***
3. *Tetapi, suatu hari buaya itu memakan seorang ibu **parsigira-gira***
4. *Raja si harinuan menginggal dan ia meninggalkan sebanyak tujuh **hudon** yang sampai saat ini masih ada di dolok sanggul*
5. *Di samosir kita bias melihat **rumah bolon tua** yang kini menjadi tujuan wisata*

Pada kalimat (6) ditemukan kata *anduri* yang bermakna alat membersihkan beras dari sisa padi. Alat tradisional ini digunakan dengan cara mengipaskan beras ke atas, sehingga sisa- sisa padi yang masih tertinggal dapat dipisahkan dari beras yang siap untuk dimasak. Pada masa sekarang, alat ini masih dapat dijumpai di daerah pedesaan, tetapi nyaris tidak kita temukan di daerah perkotaan. Kalimat (7) kita temukan kata *sopo-sopo* yang bermakna lumbung padi, di bawah atap disimpan padi di ruang terbuka tempat menerima tamu serta tempat mengadakan pertemuan, dan dibagian atasnya tidur para pemuda. Pada masa sekarang kata *sopo* lebih dikenal sebagai tempat mengadakan pesta/acara formal dengan jumlah atau kapasitas yang besar. Pada kalimat (8) terdapat kata *parsigira-gira*. Kata ini berasal dari bentuk *sigira-gira* yang bermakna pencelup warna benang. Kata ini dihubungkan dengan pekerjaan masyarakat pada masa lampau yakni bertenun. *Parsigira-gira* maksudnya adalah orang yang bekerja sebagai pencelup benang dalam kegiatan bertenun ulos, dimana ulos merupakan salah satu warisan budaya masyarakat batak toba. Pada kalimat (9) terdapat kata *hudon* yang bermakna periuk yang terbuat dari tanah untuk memasak. Pada masa lampau, alat ini masih digunakan sebagai alat untuk memasak dengan menggunakan kayu api. Akibat perkembangan teknologi alat ini sudah mulai jarang ditemukan karena sudah digantikan dengan alat memasak yang lebih modern. Pada kalimat (10) terdapat kalimat *rumah bolon tua* yang bermakna rumah tempat pemimpin adat tinggal dengan bentuk



---

rumah panggung, atau yang kita kenal dengan ruma batak. Saat ini , ruma bolon ini dijadikan sebagai salah satu objek wisata etnik di daerah Samosir.

#### IV KESIMPULAN

Kemampuan menulis feature apalagi feature sejarah merupakan kegiatan menulis yang cukup menarik dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, pendekatan ekolinguistik dalam menulis feature sejarah menunjukkan angka rata-rata 78.7 dengan kategori baik. Sedangkan implementasi penggunaan ekologi bahasa dengan angka rata-rata 78.4 dengan kategori baik. . Sedangkan implementasi penggunaan ekologi bahasa dengan angka rata-rata 78.4 dengan juga dalam kategori baik. Dalam hal implementasi ekolinguistik, dari tiga kategori yang diteliti, kategori leksikon lebih mampu diterapkan oleh mahasiswa dengan nilai pencapaian 79, diikuti dengan kategori gramatikal dengan nilai pencapaian 75 dan kemampuan kultural dengan pencapaian 66.

Melalui hasil tulisan mahasiswa dapat dilihat bahwa kemampuan dan pemahaman mahasiswa terhadap kosa kata etnik batak toba masih baik. Hal ini dapat dilihat banyaknya ditemukan istilah atau kosa kata yang berhubungan dengan ekosistem, sosial dan kultural masyarakat Batak Toba seperti kata tudu-tudu sipanganon, maranggap, ultop dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alesandro, Duranti. 1997. *Linguistic Antropology*. Cambridge : Cambridge University Press.
- [2] Akhmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang : yayasan Asih Asah Asuh.
- [3] Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Derni, Ammaria. 2008. "The Ecolinguistic Paradigm: An Integraniost Trend in Language Study". *The International Journal of Language Society and Culture*, 24 (2): 21-30.
- [5] Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- [6] Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*, Yogyakarta: ANDI.
- [7] Hult, Francis M. 2003. "English on the Streets of Sweden: An Ecolinguistics View of Two Cities and a Language Policy". *Working Papers in Educational Linguistics*, 19 (1): 43-63.
- [8] Joyce, Bruce. dan Weil, Maroha. 1980. *Models of Teaching*. Second Edition. Jakarta, New Jersey: Macmillan Publishing Company.
- [9] Keraf, Gorys. 1976. *Komposisi*. Jakarta: Ende Flores.
- [10] Kosasih, E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Depdikbud.



- 
- [11] Kamus Batak Online ,(http://play.google.com. Store apps/detail/kbi, diakses 2 Juli 2017)
- [12] Mappa, S. dan Basleman, A. 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Depdikbud.
- [13] Muhlhausler, P. 2011. Taking about Environment Issues, *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*, edited by Alwin Fill and Peter Muhlhausler, (31-42), Continuum, New York.
- [14] Nasution, Noehi. 1992. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- [15] Nurani, Yuliani. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [16] Panen, P. dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran 1*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- [17] Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [18] Skutnabb-Kargas, T and Robert Phillipson. "A Human Rights Perspective an Language Ecology". *Ecology of Language*, 9 (1): 3-14.
- [19] Sumadiria, AS Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [20] Tarigan, Henry, Guntur. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.